



## PERAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE (CSR)

Aris Setiawan<sup>1</sup>, Ali Afif<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Studi Akuntansi, Universitas Panca Bhakti Pontianak<sup>1,2</sup>  
arissetiawan@upb.ac.id<sup>1</sup>, aliafif@upb.ac.id<sup>2</sup>

### Info Artikel :

Diterima : 12 November 2021

Disetujui : 16 November 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

### Kata Kunci:

Mekanisme Good Corporate Governance (GCG); Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR); Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Jumlah Dewan Komisaris; Jumlah Komite Audit; Komisaris Independent.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris Peran Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR). Mekanisme GCG diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit dan komisaris independent. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar (BEI) tahun 2018-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan total 341 sampel. Teknik analisis pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel mekanisme good corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit dan komisaris independent berpengaruh positif dan signifikan terhadap corporate social responsibility disclosure yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi secara parsial hanya variabel kepemilikan manajerial dan jumlah komite audit yang berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh.

### Keywords:

Good Corporate Governance (GCG) mechanism; Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR); Managerial ownership; Institutional Ownership; Number of the Board of Commissioners; Number of Audit Committees; Independent Commissioner.

### ABSTRACT

This study was conducted to obtain empirical evidence of the role of Good Corporate Governance (GCG) Mechanisms on Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR). The GCG mechanism is proxied by managerial ownership, institutional ownership, number of commissioners, number of audit committees and independent commissioners. The population in this study were all listed manufacturing companies (IDX) in 2018-2020. Sampling in this study using purposive sampling method with a total of 341 samples. Hypothesis testing analysis technique using multiple linear regression analysis. The results of this study show that the variable of the good corporate governance mechanism as proxied by managerial ownership, institutional ownership, number of commissioners, number of audit committees and independent commissioners has a positive and significant effect on corporate social responsibility disclosure by the company. However, partially, only managerial ownership variables and the number of audit committees have a positive and significant effect, while the institutional ownership variables, the number of boards of commissioners and independent commissioners have no effect.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan perusahaan di Indonesia saat ini sangatlah pesat. Pesatnya pertumbuhan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bukan hanya dalam bidang ekonomi saja melainkan juga pada bidang sosial dan lingkungan. Salah satu kontribusi perusahaan pada bidang sosial dan lingkungan adalah dengan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR dapat dikatakan sebagai investasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka. Isu tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia menjadi topik yang sering dibicarakan beberapa tahun terakhir, seiring dengan peningkatan pemakaian pelaku bisnis akan pentingnya praktik CSR terhadap perusahaannya (Nur, Saraswati, & Andayani, 2019).

Tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi keinginan *stakeholders*, hal ini dikarenakan bahwa dukungan *stakeholders* memengaruhi keberadaan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Ningsih & Cheisviyanny, 2019). Perusahaan harus beralih dari *single bottom line* menjadi *triple bottom line* yang terdiri dari pemenuhan atas kebutuhan (*people*), menjaga kelestarian lingkungan (*Planet*) dan laba (*profit*). Pada perusahaan bisnis yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam, seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan atas tindakan ekonomi yang menyebabkan kerusakan lingkungan seperti penggundulan hutan, polusi udara, pencemaran air karena limbah pabrik, polusi udara dan lain sebagainya (Sukasih & Sugiyanto, 2017).

Pelaksanaan CSR di Indonesia saat ini masih meninggalkan beberapa masalah seperti Perusahaan mengklaim bahwa mereka sudah melaksanakan program CSR kepada stakeholder namun sebaliknya stakeholder belum merasakan manfaat dari program tersebut. Contohnya program CSR yang dilakukan oleh PT. Freeport Indonesia yang menyediakan layanan medis bagi masyarakat Papua melalui penyediaan klinik-klinik dan rumah sakit modern di Banti dan Timika. Namun, dari sekian banyak nya program CSR yang telah dilakukan tersebut, PT Freeport masih belum mengalami nasib “baik”. Betapa tidak, PT. Freeport Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1969, sampai saat ini tidak lepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik berkaitan dengan tanah ulayat, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi (Prasetya, 2018).

Pemerintah Indonesia mengatur CSR dalam Undang-undang Perseroan Terbatas (UU PT) Nomor 40 Tahun 2007, pasal 74 ayat (1) dan Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) terkait dengan kinerja lingkungan semakin memperkuat kewajiban CSR perusahaan (Susilowati & Harsono, 2020). Peran *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) tidak dapat diabaikan, karena tanpa itu masyarakat tidak dapat memahami kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan (Gunawan, 2015).

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) serta informasi yang terdapat pada CSD merupakan konsep yang diajukan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Dengan adanya penerapan prinsip GCG diharapkan perusahaan melakukan kegiatan CSR bukan hanya semata-mata sebagai bentuk kewajiban hukum saja namun melainkan sebagai bentuk kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari penerapan konsep *Corporate Governance*, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan stakeholdersnya, sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjalin kerja sama yang aktif dengan stakeholder demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Said *at al*, 2009).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah struktur *Good Corporate Governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap terhadap *Corporate Social*

*Responsibility Disclosure* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada periode waktu sampel yang digunakan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Legitimacy Theory*

*Legitimacy theory* merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi dan politik (Ningsih & Cheisviyanny, 2019). Keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan, mendistribusikan manfaat politik, ekonomi dan sosial kepada kelompok-kelompok yang memberikan kekuatan kepada perusahaan. Gray *et al*, 1996 mengemukakan bahwa *legitimacy theory* merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, dan kelompok. Adanya kontak sosial antara perusahaan kepada masyarakat dan adanya pengungkapan sosial lingkungan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori legitimasi (Ghozali & Chariri, 2014). *Legitimacy theory* mengemukakan bahwa perusahaan akan selalu memastikan bahwa aktivitas yang mereka laksanakan terus konsisten dalam aturan dan kaidah yang berlaku didalam masyarakat atau lingkungan sekitar perusahaan mereka, sehingga aktivitas yang dilakukan perusahaan diterima sebagai suatu yang sah dan bukan bersifat illegal (Deegan, 2006).

### *Stakeholder Theory*

Konsep *stakeholder theory* dicetuskan oleh Edward Freeman tahun 1984. Dalam *stakeholder theory* dimuat tentang bagaimana sebuah bisnis itu benar-benar dijalankan. Sebuah bisnis dapat dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan nilai bagi semua pihak dan tidak hanya menciptakan nilai bagi stakeholder saja. Didalam *stakeholder theory* dijelaskan perusahaan bukanlah entitas yang melaksanakan kegiatan operasi hanya untuk kepentingannya sendiri namun harus berguna untuk *stakeholders*-nya (*shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Ghozali & Chariri, 2014). Pengungkapan CSR menjadi salah satu cara perusahaan untuk mewujudkan kinerja yang baik kepada masyarakat dan investor. Dengan pengungkapan tersebut perusahaan akan mendapatkan *image* positif dan pengakuan yang baik serta akan memiliki daya tarik dalam penanaman modal atau investor dalam negeri maupun asing (Sukasih & Sugiyanto, 2017).

### *Corporate Social Responsibility (CSR)*

CSR dapat diartikan sebagai sebuah konsep dimana kepedulian lingkungan dan sosial di integrasikan oleh perusahaan secara sukarela di dalam operasi perusahaan dan di interaksikan dengan pemangku kepentingan. Bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan bukan saja memenuhi ekspektasi hukum, namun juga melampaui kepatuhan dan investasi lebih kepada sumber daya manusia, lingkungan dan hubungannya dengan pemangku kepentingan. Dari pandangan diatas dapat dilihat bahwa CSR dapat menjadi kunci utama kesuksesan dan juga menjaga "kelangsungan hidup perusahaan (Lanis & Richardson, 2012). Pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam organisasi utamanya dan kaitannya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Sukasih & Sugiyanto, 2017).

CSR yang baik tidak hanya tentang kebijakan lingkungan dan sosial. Meskipun alasan moral melakukan CSR dapat mengidentifikasikan *benchmark* etika seperti lingkungan, keuntungan karyawan, dan hak asasi, tetapi terdapat asimetri keuntungan keuangan, dengan kata lain, praktik CSR juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut pasal 1 nomor 3

Undang-Undang Perseroan Terbuka, tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya. Tanggung jawab sosial perusahaan berhubungan erat dengan segala bentuk aturan, norma, etika dan tanggung jawab yang berlaku pada sekitar lingkungan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut perusahaan diharapkan tidak hanya beroperasi untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri akan tetapi peduli pada kemajuan lingkungan sekitar.

### ***Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)***

Telah menjadi pandangan umum bahwa organisasi yang menjalankan CSR bukan hanya berfokus pada pemegang saham saja namun telah mempertimbangkan kepentingan kelompok yang lebih luas seperti masyarakat. aktivitas CSR adalah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan sosial terhadap lingkungan yang menjadi tempat pengoperasian perusahaan. Pengungkapan CSR seharusnya dilaksanakan dengan transparan dan terbuka dengan tidak melanggar nilai-nilai etika yang berlaku. Dapat didefinisikan bahwa pengungkapan merupakan informasi yang dimaksudkan untuk pihak yang berkepentingan akan informasi tersebut. Menurut Ghazali dan Chariri (2014) informasi yang diungkapkan perusahaan harus bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan jika informasi tersebut tidak bermanfaat maka tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai.

Pengungkapan mempunyai kemampuan untuk mengirimkan makna sosial, politik dan ekonomi pada satu set pengguna laporan yang pluralistik, begitu juga dengan pengungkapan CSR perusahaan. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dilihat betapa pentingnya pengungkapan CSR bagi perusahaan sehingga perusahaan secara sukarela menyampaikan informasi CSR pada laporan tahunannya. Disisi yang lain pengungkapan CSR terkadang tergantung kedalam literature *systems-oriented theories*, "seperti teori legitimasi, ekonomi politik dan pemangku kepentingan (Deegan, 2006).

Pengungkapan CSRD seharusnya dilaksanakan dengan transparan dan terbuka dengan tidak melanggar nilai-nilai etika yang berlaku. Dapat didefinisikan bahwa pengungkapan merupakan informasi yang dimaksudkan untuk pihak yang berkepentingan akan informasi tersebut. CSRD merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *stakeholders* dan di sarankan bahwa CSR merupakan jalan masuk dimana beberapa organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (Ningsih & Cheisviyanny, 2019).

### ***Good Corporate Governance (GCG)***

*Corporate Governance* membentuk sebuah sistem yang digunakan dalam menyeleraskan kepentingan agen dengan pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaan (Timothy, 2010). *Corporate Governance* merupakan sistem pengendalian perusahaan yang menentukan arah perusahaan yang fokus utamanya berada pada dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan. Tata kelola difokuskan untuk menengahi konflik yang timbul karena pemisahan kepemilikan dan ditujukan sebagai kontrol bagi perusahaan. Penerapan GCG dalam organisasi terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan dalam rangka untuk meningkatkan nilai perusahaan yang berkelanjutan (Susilowati & Harsono, 2020). Menurut "*Indonesian Institute for Corporate Governance*" (IICG), tata kelola perusahaan merupakan sebuah entitas untuk menciptakan nilai bagi semua pihak yang berkepentingan, tidak hanya sebagai mesin pencetak keuntungan bagi pemilik perusahaan (pemegang saham).

*Corporate governance* juga dilakukan untuk membentuk hubungan jangka panjang dengan para investor dengan menerapkan nilai-nilai yang berfokus pada pemantauan

pengambilan keputusan manajemen. Dalam menentukan arah kinerja perusahaan diperlukan peran tata kelola sebagai wadah untuk menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan yang terdapat didalam perusahaan. Penerapan *Corporate Governance* sangat berpengaruh pada kinerja perusahaan. Kesalahan dan kegagalan dalam penerapan *CG* dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga *CG* sangat memiliki peran penting dalam pengawasan kinerja perusahaan.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi atau perorangan (Susilo & Mildawati, 2015). Ketika saham dimiliki oleh segelintir pihak maka akan terjadi konflik antar beberapa pihak, bukan hanya antara manajer dan stakeholders, melainkan juga antara large shresholders dan small shareholders. Konflik ini terjadi karena ketimpangan kepemilikan yang ada. Kepemilikan saham manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi *agency problem* diantara manajer dan pemegang saham yang dapat dicapai melalui penyelarasan kepentingan antara pihak-pihak yang berbenturan kepentingannya. Kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan merasa memiliki perusahaan yang berdampak pada tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan oleh para manajer menjadi pertimbangan penting ketika hendak meningkatkan nilai perusahaan.

H1 :Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Pada umumnya investor institusional merupakan pemegang saham yang cukup besar sekaligus memiliki pendanaan yang besar. Ada anggapan bahwa perusahaan yang memiliki pendanaan besar maka kecil kemungkinan berisiko mengalami kebangkrutan, sehingga keberadaannya akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Investor institusional memiliki power dan experience untuk bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham, sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan (Murwaningsari, 2009).

H2 :Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme pengendalian intern terpenting dalam suatu perusahaan yang bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan tindakan manajemen puncak. Dengan wewenang yang dimiliki dewan komisaris diharapkan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi CSR lebih banyak sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengalaman dan kompetensi kolektif dewan komisaris akan bertambah, sehingga informasi yang diungkapkan oleh

manajemen akan lebih luas, selain itu ukuran dewan komisaris yang besar dipandang sebagai mekanisme *corporate governance* yang efektif.

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Secara kualitatif, hal yang paling penting bagi anggota jumlah komite audit dalam melaksanakan fungsi komite adalah sifat independensinya. Independensi merupakan elemen kritis yang akan menentukan terlaksananya keseluruhan peran jumlah komite audit secara objektif serta pencapaian manajemen yang akuntabel bagi para pemegang saham. Beberapa penelitian sebelumnya, menemukan bahwa dengan tingkat independensi yang tinggi akan memberikan dua manfaat yang penting, yaitu tingkat pengawasan yang tinggi dan rendahnya tingkat kecurangan laporan keuangan, Menurut KNKG (2006), salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik.

H4 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Komposisi jumlah dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi, yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan para pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Komisaris independen dipandang sebagai alat pengendali manajemen yang pada akhirnya dapat menghasilkan lebih banyak informasi pengungkapan sukarela perusahaan (Said *at al*, 2009).

H5 : Komposisi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menurut Fauzi (2009, p. 18) yang disebut penelitian kuantitatif adalah “*penelitian yang proses analisisnya menekankan data berupa angka-angka yang diolah dengan metode statistika*”. Studi empiris dilakukan berdasarkan analisis data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Alat yang digunakan untuk menganalisis model matematika/fungsi multivariate pada penelitian ini adalah SPSS (alat analisis multivariate dan ekonometrika). Hasil analisis yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka yang nantinya akan diinterpretasikan ke bentuk uraian. Uraian tersebut berisi kesiimpulan penelitian ini.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi (*population*) penelitian mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran & Rouger, 2016)”. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai tahun 2020.

Sampel akan ditentukan sebagai objek penelitian berdasarkan pada populasi tersebut. Metode sampel yang dipergunakan adalah *nonprobability sampling*. Metode ini merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap

kelompok populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2018). Berikutnya penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria tertentu (Sekaran & Rouger, 2016).

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit dan jumlah rapat komite audit sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan CSR.

### **Variabel Independen**

#### **1. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh para manajer perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### **2. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh para investor institusional. Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### **3. Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

#### **4. Komite Audit**

Komite ini memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan standar tata kelola perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Semua Komite Audit}$$

#### **5. Komisaris Independen**

Komposisi komisaris independen adalah proporsi anggota komisaris independent terhadap jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independent} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independent}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

### **Variabel Dependen**

Tujuan Pengungkapan mengenai aktivitas CSR yang dilaksanakan perusahaan merupakan bentuk komunikasi manajemen kepada pemangku kepentingan bagaimana mereka menanggapi tanggung jawab tersebut. Pengungkapan CSR merupakan wadah informasi yang

berkaitan dengan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan (Gamerschlag, *et al* 2010). Rumus dari pengungkapan *CSR* berdasar *GRI* sebagai berikut:

$$CSR_{Dij} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah total item pada indeks GRI}}$$

Keterangan:

$CSR_{Dij}$  : *Corporate Social Responsibility Disclosure* Indeks Perusahaan

### Pengujian Hipotesia

“Metode analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah regresi linier berganda”. Analisis regresi linier berganda ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variable independen dalam penelitian ini adalah mekanisme GCG yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, jumlah komite audit dan komisaris independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \text{error}$$

Keterangan:

$Y$  = *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSD)

$X_1$  = Kepemilikan Manajerial

$X_2$  = Kepemilikan Institusional

$X_3$  = Ukuran Dewan Komisaris

$X_4$  = Komite Audit

$X_5$  = Komisaris Independen

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Populasi didalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proposive sampling* dengan beberapa kriteria pengambilan sampel.

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dapat diketahui dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23. Adapun hasil uji deskriptif data disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR_Disclosure	341	.143	.593	.35560	.112586
K_Institusional	341	.000	.999	.59942	.274478
K_Manajerial	341	.000	.901	.22778	.261181
J_Komisaris	341	2	10	3.96	1.756
K_Audit	341	2	8	3.31	1.044
K_Independent	341	.300	.667	.41830	.091521
Valid N (listwise)	341				

Sumber: Data diolah, 2021

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>	
	Unstandardized Residual
N	341
Test Statistic	0,035
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data diolah, 2021

Nilai signifikansi pada tabel 4.7 lebih besar 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), mengindikasikan data residual terdistribusi normal. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan hasil dengan data yang berdistribusi normal, sehingga sampel tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian ke tahap berikutnya.

### 2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.099	.026		3.768	.000
	K_Institusional	-.036	.024	-.153	-1.486	.138
	K_Manajerial	.021	.025	.083	.820	.413
	K_Audit	.002	.003	.038	.721	.472
	K_Independent	-.038	.039	-.054	-.977	.329
	J_Komisaris	.003	.002	.081	1.498	.135

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji Glejser pada tabel 4.10, terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ , sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ini.

### 3. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Faktor* (VIF) yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4.** Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
K_Manajerial	.275	3.636
K_Institusional	.274	3.654
J_Komisaris	.974	1.027
K_Audit	.959	1.043
K_Independent	.956	1.046

*Sumber: Data diolah, 2021*

Nilai toleransi semua variabel lebih besar dari nilai default yang ditentukan sebesar 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF juga menunjukkan di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi persyaratan ambang toleransi dan nilai VIF sehingga dapat dilanjutkan untuk tes berikutnya.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan pada *first order autocorrelation* dan mensyaratkan tidak adanya *lag* di antara variabel independen. Berikut adalah hasil uji Durbin Watson:

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

dU	DW	4-dU	Kesimpulan
1,846	1,884	2,154	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif

*Sumber: Data diolah, 2021*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 5 diatas, Nilai Durbin-Watson penelitian ini adalah 1,884. Karena nilai DW model berada di antara nilai DW tabel yaitu  $dU = 1,846$  dan  $4-dU = 2,154$  dengan  $n = 341$  dan  $k = 5$ . Maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

### 5. Uji Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi didalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun ringkasan hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	.204	.046		4.450	.000
K_Manajerial	.106	.042	.245	2.500	.013
K_Institusional	.001	.040	.001	.015	.988
J_Komisaris	.007	.003	.102	1.952	.050
K_Audit	.028	.006	.262	4.985	.000
K_Independent	.019	.065	.015	.288	.773

$Adj.R^2 = 0,098$   
 $F_{hitung} = 8,411$  Sig. = 0,000  
 $t_{tabel} = 1,967$   $F_{tabel} = 2,398$

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi linier berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR\_D = 0,204 + 0,106KM + 0,001KI + 0,007JK + 0,028KA + 0,019KIND + e$$

## Uji Hipotesis

### 1. Uji Signifikan Simultan

Hasil uji Anova diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,411 Nilai F hitung lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  1,967 maka dapat disimpulkan bahwa variabel mekanise *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproyeksikan dengan Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komite audit dan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)*. Nilai probabilitasnya  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa pengujian tersebut berpengaruh simultan (uji F) yaitu dapat diterima atau model regresi layak digunakan atau model fit.

### 2. Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,106 dan nilai t hitung sebesar 2,500 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dengan nilai signifikansi  $0,013 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial berada dibawah nilai taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima sehingga dapat diartikan kepemilikan saham oleh manajerial mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.

Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai t hitung sebesar 0,015 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) dengan nilai signifikansi  $0,988 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional berada diatas nilai taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak sehingga dapat diartikan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Hasil pengujian variabel jumlah dewan komisaris mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,007 dan nilai t hitung sebesar 1,952 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) dengan nilai signifikansi  $0,052 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel jumlah dewan komisaris lebih besar dari nilai taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak sehingga dapat jumlah dewan komisaris dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR perusahaan.

Hasil pengujian variabel jumlah komite audit mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,028 dan nilai t hitung sebesar 4,985 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel jumlah

komite audit berada dibawah nilai taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat diterima sehingga dapat diartikan jumlah komite audit mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.

Hasil pengujian variabel komposisi komisaris indeendent mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,019 dan nilai t hitung sebesar 0,288 ( $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ) dengan nilai signifikansi 0,773  $> 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel komposisi komisaris indeendent berada diatas nilai taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima ditolak sehingga dapat diartikan variabel komposisi komisaris indeendent tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,013  $< 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa saham yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan berpengaruh pada pengungkapan CSR yang dilakukan. Diwajibkannya kegiatan CSR kepada perusahaan membuat perusahaan semakin bertanggungjawab dengan dampak kegiatan operasional yang dilakukan. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi *agency problem* diantara manajer dan pemegang saham yang dapat dicapai melalui penyalarsan kepentingan antara pihak-pihak yang berbenturan kepentingannya.

Kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan merasa memiliki perusahaan yang berdampak pada tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan oleh para manajer menjadi pertimbangan penting ketika hendak meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya pengungkapan CSR akan dapat meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan semakin terjamin.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,988  $> 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa saham yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR yang dilakukan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saham yang dimiliki oleh institusi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini disebabkan karena fokus dari kepemilikan institusional adalah mencari laba yang berdampak langsung terhadap pengembalian yang mereka terima. Semakin besar saham dimiliki oleh institusi maka kewajiban perusahaan untuk mengembalikan laba akan semakin besar.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,052  $> 0,050$ . Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Besarnya jumlah dewan komisaris pada sebuah perusahaan tidak menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR yang luas. Besarnya jumlah dewan komisaris belum dapat dikatakan sebagai pengawas serta pemberi rekomendasi agar perusahaan selalu berjalan atau beroperasi sesuai dengan aturannya.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel komite audit sebesar  $0,000 < 0,050$ . Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh pada pengungkapan CSR. Secara kualitatif, hal yang paling penting bagi anggota jumlah komite audit dalam melaksanakan fungsi komite adalah sifat independensinya.

Independensi merupakan elemen kritis yang akan menentukan terlaksananya keseluruhan peran jumlah komite audit secara objektif serta pencapaian manajemen yang akuntabel bagi para pemegang saham. Beberapa penelitian sebelumnya, menemukan bahwa dengan tingkat independensi yang tinggi akan memberikan dua manfaat yang penting, yaitu tingkat pengawasan yang tinggi dan rendahnya tingkat kecurangan laporan keuangan, Menurut KNKG (2006), salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Semakin tinggi tingkat pengawasan dalam perusahaan maka perusahaan akan semakin patuh dengan aturan yang ada.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel komisaris independen sebesar  $0,773 > 0,050$ . Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Komposisi jumlah dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi, yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan para pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Kecilnya proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan belum mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi secara parsial hanya variabel kepemilikan manajerial dan jumlah komite audit yang berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh.

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Terdapat unsur subjektivitas dalam pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* karena peneliti mencocokkan pengungkapan yang ada di *annual report* secara manual akibat keterbatasan dari format *Sustainability Report (SR)* yang dipublikasikan. Cara manual dalam checklist ada *annual report* dalam hal ini dengan menggunakan kata kunci, sehingga kemungkinan kurang efektif dalam menilai agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Tingkat *Adjusted R Square* yang tergolong rendah 0,098 menunjukkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap

pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, H. . (1953). *Social Responsibilities of the Businessman*. New York, USA: Harper & Row.
- Deegan, C. (2006). *Financial Accounting Theory*. Australia: Mc Graw Hill.
- Ghozali, I. 2016. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I., & Chariri, A. *Teori Akuntansi*. , (2014).
- Gunawan, J. (2015). Corporate social disclosures in Indonesia: Stakeholders' influence and motivation. *Social Responsibility Journal*, 11(3), 535–552. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2014-0048>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Emperical Analisis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(1), 86–108.
- Ningsih, A. T., & Cheisviyanny, C. (2019). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility PT. Bukit Asam, Tbk berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) dan Kaitannya dengan Proper. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 846–864.
- Nur, F., Saraswati, E., & Andayani, W. (2019). Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Nilai Perusahaan: Kasus Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 213–228. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i2.14087>
- Prasetya, E. (2018). Menguak Problematika CSR di Indonesia. Retrieved from KSM UI website: <https://ksm.ui.ac.id/menguak-problematika-csr-di-indonesia>.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT)*.
- Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas*.
- Said, at al. 2009. *The Relationship Between Corporate Social Responsibility And Corporate Governance Characteristics In Malaysian Public Listed Companies*. *Social Responsibility Journal*. Vol. 5(2). pp 212-226.
- Sekaran, U., & Rouger, B. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 17th Edition*. Chichester: Wiley.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>
- Susilowati, F., & Harsono, M. (2020). *Implikasi Corporate Social Responsibility Dalam Good Corporate Governance untuk Mengurangi Konflik Keagenan*. 17(1).
- [www.GRI-reporting.org](http://www.GRI-reporting.org).